

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad ke-21, pendidikan menghadapi tantangan dan tuntutan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dekade sebelumnya. Perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang sangat cepat telah menggeser paradigma pendidikan dari yang semula berfokus pada transfer pengetahuan menjadi pengembangan kompetensi abad ke-21. Menurut *World Economic Forum* (2020, hlm 6), peserta didik masa kini harus menguasai keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*), komunikasi (*Communication*), kolaborasi (*Collaboration*), dan kreativitas (*Creativity*) atau dikenal dengan istilah 4C, hal ini bertujuan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Selain itu, kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital dan literasi informasi menjadi sangat krusial di tengah arus informasi yang masif. Salah satu keterampilan dasar yang menopang 4C adalah literasi, karena hanya dengan kemampuan memahami informasi, peserta didik mampu berpikir kritis dan menghasilkan solusi. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran literasi menjadi bagian tak terpisahkan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 di satuan pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar.

Literasi telah diakui UNESCO (2024, hlm. 1) sebagai sentral dalam mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat dan pembangunan berkelanjutan. Literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman, refleksi, serta kemampuan menerapkan informasi dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi penting untuk memahami mata pelajaran, berpikir logis dan berkomunikasi secara efektif. Maka, literasi bukan hanya kebutuhan individu, tetapi juga investasi nasional. Rapor Pendidikan Indonesia (Kemendikbudristek, 2023, hlm. 5) mencatat hanya 38% satuan pendidikan yang menunjukkan indikator tinggi dalam aspek literasi, hal ini menunjukkan bahwa intervensi praktik literasi di sekolah masih sangat dibutuhkan dan perlu untuk ditingkatkan. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, literasi secara khusus diintegrasikan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran utama yang memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa dan berpikir kritis peserta didik.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar merupakan wahana utama dalam penguatan literasi. Berdasarkan Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKP) Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024, Bahasa Indonesia dirancang untuk membentuk peserta didik yang mampu berbahasa reseptif dan produktif dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini mencakup kemampuan menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk melatih nalar kritis dan kreatif, berpikir logis, serta memahami budaya bahasa yang hidup di masyarakat. Sehingga untuk dapat menguasai keterampilan berbahasa, kemampuan membaca menjadi modal awal dalam memahami berbagai hal.

Kemampuan membaca memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan nalar kritis peserta didik, karena tidak hanya bertujuan mengenali teks atau gambar, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami, menginterpretasi, dan menilai informasi dalam bentuk teks multimodal. Menurut Fajriyah, et al. (2025, hlm. 25), literasi multimodal melibatkan berbagai moda representasi seperti gambar, audio, dan video. Hal ini mencerminkan pentingnya kemampuan peserta didik memahami teks yang menggabungkan elemen visual dan desain sebagai respons terhadap kebutuhan keterampilan abad ke-21 dalam era digital. Selain itu, literasi membaca telah ditetapkan sebagai fokus utama Asesmen Nasional untuk mengukur kompetensi dasar peserta didik secara nasional. Kemampuan memahami informasi dari teks yang kompleks dan menyelesaikan soal dengan stimulus bacaan merupakan prasyarat utama keberhasilan akademik dan kunci pembelajaran sepanjang hayat (Pusmendik, 2023, hlm. 4).

Lebih lanjut, kemampuan membaca yang ditekankan adalah pada tahap pemahaman (Pusmendik, 2023, hlm. 4). Maka kemampuan membaca pemahaman adalah aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran di sekolah dasar, sebab kemampuan ini berperan penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Membaca pemahaman bukan sekadar proses membaca teks, tetapi merupakan proses aktif yang menuntut peserta didik untuk berpikir, menghubungkan makna, dan membangun pemahaman secara menyeluruh, namun masih banyak peserta didik yang belum mencapai kategori kemampuan membaca pemahaman secara optimal. (Ambarita, et al, 2021, hlm. 2336).

Kemampuan membaca pemahaman dalam persepektif Islam juga memiliki kedudukan yang sangat fundamental, sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq : 1-5)

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk membaca yang bukan hanya pada teks tertulis, tetapi juga membaca ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta. Suflawiyah (2017, hlm. 109) menegaskan bahwa perintah Iqra’ merupakan ajakan belajar dengan membaca agar manusia mampu merealisasikan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Membaca dalam ayat ini dipahami sebagai aktivitas intelektual yang tidak sekadar melafalkan, melainkan menelaah secara mendalam sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan pengembangan daya berpikir dan nalar kritis. Dengan demikian, membaca pemahaman dalam Islam tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga spiritual dan moral sebagai fondasi peradaban manusia.

Bertemali dengan fondasi peradaban manusia yakni membaca pemahaman, fakta hari ini bahwa ternyata kemampuan membaca pemahaman peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil PISA 2015 (Kemendikbud, 2019, hlm 2) menunjukkan skor membaca peserta didik di Indonesia sebesar 397 poin, 2018 sebesar 371 poin, 2022 menunjukkan penurunan skor menjadi 359 poin, turun 12 poin dari siklus sebelumnya (Kemendikbudristek, 2023, hlm. 9). Skor ini jauh di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* sebesar 487 poin (OECD, 2019, hlm 15-16). Di tingkat nasional, hasil Asesmen Nasional (AN) 2022 mengungkapkan lebih dari 50% peserta didik di sekolah dasar belum mampu memahami isi bacaan panjang dan kompleks (Kemendikbudristek, 2023, hlm. 21). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman masih menjadi isu penting yang harus segera direspons oleh satuan pendidikan melalui berbagai rancangan kebijakan atau kurikulum tertentu.

Kurikulum pendidikan yang berlangsung saat ini menegaskan bahwa peserta didik fase B dan C di jenjang sekolah dasar harus mampu memahami teks bacaan faktual dan imajinatif secara eksplisit maupun implisit sesuai dengan putusan BSKP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersurat dan tersirat, serta menilai keakuratan informasi dalam teks yang dibaca (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 6). Kemampuan membaca pemahaman ini mencerminkan dimensi berpikir kritis dan bernalar dalam profil pelajar pancasila, yang menjadi indikator penting dalam membentuk generasi pembelajar yang reflektif dan adaptif. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca pemahaman idealnya dikembangkan melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 226 Arcamanik Endah Bandung pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung, terdapat permasalahan peserta didik dalam kemampuan memahami bacaan. Peserta didik menjadi kurang antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan data mikro kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Membaca Pemahaman Kelas IV B

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Ketuntasan
1	0-49	3	11,11%	Tidak Tuntas
2	50-69	13	48,15%	Tidak Tuntas
3	70-79	9	33,33%	Tuntas
4	80-100	2	7,41%	Tuntas
Jumlah		27	100%	
KKM: ≥ 70		11	40,74%	Tuntas
		16	59,26%	Tidak Tuntas

(Sumber: Guru kelas IV SDN 226 Arcamanik Endah Bandung)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa dari 27 peserta didik kelas IV B, sebagian besar berada pada rentang nilai 50-69 sebanyak 13 peserta didik (48,15%), dan 3 peserta didik (11,11%) berada pada rentang nilai 0-49. Keduanya tergolong tidak tuntas, karena belum mencapai standar nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu

70. Sementara itu, terdapat 9 peserta didik (33,33%) dengan nilai 70–79 dan 2 peserta didik (7,41%) dengan nilai 80–100, keduanya dikategorikan tuntas. Adapun secara keseluruhan, hanya 11 peserta didik (40,74%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 16 peserta didik (59,26%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV B secara klasikal belum tercapai, dengan nilai rata-rata 63 dari standar nilai ketuntasan minimal sebesar 70.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran yang masih kurang inovatif dan cenderung berpusat pada guru. Padahal, model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan juga mendorong kreativitas peserta didik (Lestari & Kurnia, 2023, hlm. 216–217). Ketika pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi satu arah, peserta didik menjadi pasif dan kurang diberi ruang untuk mengonstruksi pemahamannya. Oleh karena itu, model pembelajaran yang menekankan partisipasi peserta didik sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih berdampak terhadap peningkatan keterampilan literasi, khususnya membaca pemahaman.

Selain model pembelajaran, faktor lain yang turut memengaruhi adalah media pembelajaran yang tidak interaktif dan kurang variatif. Hal ini dapat menurunkan minat belajar peserta didik serta berdampak pada rendahnya diskusi, interaksi, dan pendalaman proses pembelajaran. Kurangnya penggunaan media yang menarik menjadikan pembelajaran monoton dan kurang menggugah rasa ingin tahu. Di sisi lain, minimnya kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, turut menghambat pemahaman mereka terhadap materi. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rohayu, et al. (2025, hlm. 71), penggunaan metode diskusi kelompok kecil secara efektif dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi fasilitator pendidikan, yakni guru dalam meningkatkan pembelajaran.

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ramazhana dan Pritasari (2024, hlm. 36) menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator yang penting dalam membangun suasana belajar menyenangkan dan produktif. Pengelolaan kelas efektif, hubungan positif, serta

penggunaan model dan media pembelajaran menarik adalah kunci dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Karena itu, guru memiliki tanggung jawab merancang pembelajaran yang menumbuhkan semangat belajar dan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Untuk menjawab tantangan tersebut, solusi konkret yang relevan adalah penerapan model dan media pembelajaran inovatif. Guru harus memilih model maupun media pembelajaran yang tepat, karena pilihan yang sesuai berpotensi besar meningkatkan motivasi belajar. Terlebih ketika pembelajaran mengintegrasikan konteks sosial secara efektif, hubungan antara peserta didik, guru, dan sesama menjadi lebih kuat, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman (Barokah, et al., 2024, hlm. 13311). Pemilihan model dan media yang tepat tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk berpikir, berdiskusi, dan membangun makna secara kolaboratif. Maka, aspek penting yang tidak dapat diabaikan adalah bagaimana media dirancang secara interaktif agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Pemilihan media pembelajaran yang interaktif menjadikan pembelajaran lebih personal dan adaptif, serta sangat efektif dalam menarik minat belajar peserta didik, karena media yang menarik dan sesuai memudahkan pemahaman materi pembelajaran (Tabina, et al., 2024, hlm. 2499–2450). Hal ini menunjukkan bahwa media yang tepat bukan sekadar pelengkap, tetapi berperan sebagai fasilitator utama dalam memperdalam pemahaman konsep secara menyeluruh dan berkelanjutan. Media interaktif juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan mendorong peserta didik terlibat aktif dan berpikir kritis, apalagi media inovatif juga dapat melengkapi model pembelajaran agar semakin menyenangkan.

Ada berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satu model inovatif yang menjadi pilihan unggul dalam mendukung kegiatan literasi, khususnya membaca pemahaman, adalah model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model ini dikembangkan oleh Sopandi et al. (2021, hlm. 14) dan berlandaskan pendekatan konstruktivis yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara bertahap dan aktif. Setiap sintaksnya memiliki tujuan kognitif yang jelas: membaca sebagai proses input, menjawab untuk mengevaluasi pemahaman awal, berdiskusi

untuk klarifikasi dan kolaborasi, menjelaskan untuk memperkuat pemahaman, serta mencipta untuk menunjukkan refleksi dan kreativitas. Model ini selaras dengan prinsip kurikulum saat ini yang menekankan kemandirian belajar, berpikir kritis dan diferensiasi pembelajaran sebagai salah satu keunggulannya.

Model RADEC juga memiliki beberapa kelebihan lainnya, di antaranya memupuk minat membaca peserta didik, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, melatih kolaborasi dalam kelompok, meningkatkan kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Sopandi et al., 2021, hlm. 23). Berbagai kelebihan tersebut menunjukkan bahwa model RADEC tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan afektif peserta didik secara holistik. Dengan pendekatan yang terstruktur dan menyenangkan, model RADEC mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif dan bermakna.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif juga perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Ada berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah media Canva. Media Canva berperan penting dalam menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik, khususnya dalam membangun kebiasaan membaca yang positif. Melalui media aplikasi Canva, peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi, menyusun kembali materi secara visual, serta mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk yang kreatif. Kelebihan media Canva ini secara tidak langsung membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik (Ningrum, et al, 2024, hlm. 1509).

Penelitian oleh Hairunnisa, et al. (2024, hlm. 137) menunjukkan bahwa model RADEC signifikan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV, dengan peningkatan sebesar 75,81% dibandingkan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berbasis literasi dalam model RADEC mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami teks bacaan. Temuan serupa diungkapkan oleh Hasibuan, et al. (2024, hlm. 2465), yang mencatat kenaikan nilai rata-rata dari 63,4 menjadi 82,32 serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 44% menjadi 88% pada siswa kelas V setelah diterapkan

model pembelajaran RADEC. Data ini memperkuat bahwa model RADEC tidak hanya relevan untuk meningkatkan hasil belajar secara individual, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pencapaian klasikal dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi peserta didik di sekolah dasar.

Selain model RADEC yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, menurut Ningrum, et al. (2024, hlm. 1509) penggunaan media Canva sebagai media digital mampu meningkatkan minat, kreativitas, dan literasi digital peserta didik di sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi visual yang interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, integrasi antara model RADEC dan media Canva, terbukti efektif dalam membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih baik terhadap teks bacaan. Kombinasi keduanya menjadi stimulus yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran khususnya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan dan urgensi yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti meyakini bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbantuan media Canva memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti menetapkan fokus penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Penerapan Model RADEC Berbantuan Media Canva Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik di Sekolah Dasar.” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif dan menyenangkan. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya keterampilan reseptif berupa kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik kelas IV di tingkat pendidikan sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut muncul dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan

dalam pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran, pendidik masih didominasi menggunakan model pembelajaran yang belum bervariasi.
2. Selama proses pembelajaran, pendidik belum optimal dalam menggunakan media inovatif yang dapat menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami bacaan.
3. Minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran rendah, khususnya pada aspek membaca pemahaman, karena aktivitas pembelajarannya dianggap membosankan dan kurang menyenangkan.
4. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SDN 226 Arcamanik masih tergolong rendah, dengan rata-rata nilai sebesar 63, dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 70.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva pada peserta didik di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan peserta didik yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva di kelas IV Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva di kelas IV Sekolah Dasar?
4. Apakah terdapat pengaruh model RADEC berbantuan media Canva terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menerapkan model RADEC berbantuan media Canva dengan yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman pada peserta didik yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva di kelas IV Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan peserta didik yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva di kelas IV Sekolah Dasar.
4. Untuk mengetahui pengaruh model RADEC berbantuan media Canva terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan di bidang pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) berbantuan media Canva. Diharapkan pula hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan literasi abad 21.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan panduan terkait model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada

peserta didik. Selain itu, penerapan model ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum yang mendukung keterampilan abad ke-21.

- b. Bagi guru dan pengajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan wawasan juga menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) sehingga dapat diimplementasikan dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di Sekolah Dasar.
- c. Bagi peserta didik, sebagai pengalaman belajar menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai kegiatan pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran RADEC.

3. Definisi Operasional

Untuk memberikan penguatan maksud dari peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan, maka dipaparkan definisi operasional berikut:

1. Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*)

Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) merupakan model pembelajaran berbasis literasi yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok guna memahami materi yang berkaitan dengan teks bacaan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tahapannya terdiri dari lima langkah sistematis yang sesuai dengan akronim dari model RADEC itu sendiri: yaitu diawali dengan tahapan 1) membaca, lalu 2) menjawab, kemudian 3) berdiskusi, selanjutnya 4) menjelaskan dalam presentasi, dan yang terakhir adalah tahapan 5) menciptakan dalam bentuk karya. Dalam konteks penelitian ini, model RADEC diterapkan sebagai model pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengukur dan mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di tingkat pendidikan, khususnya kelas IV di sekolah dasar.

2. Media Canva

Media Canva merupakan media digital berbasis desain grafis yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran secara visual dan menarik. Canva menyediakan berbagai fitur, seperti template presentasi, infografis, poster, hingga animasi sederhana yang dapat diakses secara online. Media ini memungkinkan guru untuk membuat materi ajar yang lebih interaktif dan kontekstual dengan menggabungkan teks, gambar, ikon, serta elemen desain lainnya dalam satu tampilan. Canva juga merupakan salah satu media pembelajaran yang digemari peserta didik karena tampilannya yang menarik dan mudah dipahami. Dengan menggunakan media Canva, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sekaligus membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman melalui penyajian informasi yang terstruktur dan visual. Dalam penelitian ini, media Canva digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyajikan bahan ajar dan perangkat lainnya agar lebih menarik dan inovatif serta meningkatkan pemahaman.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca lanjutan yang sangat penting bagi peserta didik kelas IV di sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya mencakup aktivitas membaca secara literal, tetapi juga menuntut peserta didik untuk memahami isi bacaan secara mendalam melalui proses berpikir logis, kritis, dan analitis. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman diukur berdasarkan empat indikator utama, yaitu: 1) peserta didik mampu memperoleh informasi dari bacaan, 2) menjelaskan unsur intrinsik bacaan, 3) menarik simpulan dari teks yang dibaca, serta 4) menentukan pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan. Keempat indikator ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik secara objektif dan sistematis dalam memahami teks bacaan, serta sebagai tolok ukur ketercapaian pembelajaran Bahasa Indonesia.

F. Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai isi dan alur pembahasan dalam skripsi ini, berikut disajikan uraian mengenai sistematika penulisan yang digunakan:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang mengantarkan pembaca pada permasalahan yang akan diteliti dan perlu untuk dikaji. Di dalamnya tercantum identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta ditutup dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, merupakan uraian teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk konsep dan variabel yang digunakan yang dibahas lebih mendalam. Bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran dan dukungan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendasari penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian secara terperinci dan sistematis meliputi langkah-langkah dan cara yang digunakan untuk menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini antara lain terdiri dari pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian ini menjelaskan tentang temuan-temuan berdasarkan hasil pengolahan penelitian serta analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan serta hipotesis yang diajukan. Analisis dalam bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis melalui interpretasi data yang diperoleh selama proses penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran, pembahasan bab ini terdapat simpulan dan juga saran. Simpulan adalah serangkaian jawaban analisis temuan hasil penelitian atas rumusan masalah. Adapun saran adalah rekomendasi bagi pihak-pihak terkait atau peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan kajian serupa.